



## Aktivitas pada Rumah Adat Tinggi sebagai Cerminan Identitas Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat Indragiri Hulu

Rizki Gilang Ramadhan <sup>1\*</sup>, Laila Fitriah <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: [rizgilangramadhan@gmail.com](mailto:rizgilangramadhan@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [fitriahl@edu.uir.ac.id](mailto:fitriahl@edu.uir.ac.id) <sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [rizgilangramadhan@gmail.com](mailto:rizgilangramadhan@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe and analyze the activities taking place in the Rumah Adat Tinggi of Rengat as a reflection of the social and cultural identity of the Indragiri Hulu community. The research is motivated by the functional shift of traditional houses amid modernization, which threatens the continuity of local wisdom. This study employs a qualitative descriptive method. Data were collected through field observations, interviews with cultural figures and caretakers, and documentation of cultural events held in the traditional house. The findings indicate that the Rumah Adat Tinggi serves not only as a historical heritage but also as a social and cultural center for the community. Activities within it embody values such as mutual cooperation, deliberation, respect for ancestors, and cultural education for the younger generation. From the perspective of functionalism, the traditional house operates as a social system that maintains societal balance through social, cultural, and integrative functions. This research emphasizes the importance of revitalizing the Rumah Adat Tinggi to ensure its continued role as a living space for cultural transmission amid globalization.*

**Keywords:** *Cultural Identity; Functionalism; Indragiri Hulu Community; Social Values; Traditional House.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas yang berlangsung di Rumah Adat Tinggi Rengat sebagai cerminan identitas sosial dan budaya masyarakat Indragiri Hulu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pergeseran fungsi rumah adat di tengah modernisasi yang mengancam eksistensi nilai-nilai kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat, penjaga rumah adat, serta dokumentasi kegiatan budaya di Rumah Adat Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Adat Tinggi berfungsi tidak hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Aktivitas yang berlangsung di dalamnya mencerminkan nilai-nilai gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap leluhur, serta pendidikan budaya bagi generasi muda. Berdasarkan teori fungsionalisme, rumah adat berperan sebagai sistem sosial yang menjaga keseimbangan masyarakat melalui pelaksanaan fungsi sosial, budaya, dan integratif. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi Rumah Adat Tinggi agar tetap menjadi ruang pewarisan budaya yang aktif di tengah arus globalisasi.

**Kata kunci:** Fungsionalisme; Identitas Budaya; Masyarakat Indragiri Hulu; Nilai Sosial; Rumah Adat Tinggi.

### 1. LATAR BELAKANG

Rumah adat merupakan representasi nyata dari kebudayaan suatu masyarakat. Di Indragiri Hulu, Rumah Adat Tinggi atau Istana Menteri Kelautan di Rengat menjadi simbol penting yang mencerminkan sejarah, nilai sosial, serta identitas budaya Melayu Riau. Menurut (Soeroto S, 2004) setiap elemen budaya berperan dalam mendukung keseimbangan dan keberlanjutan masyarakatnya. Keberadaan rumah adat ini tidak hanya merefleksikan warisan arsitektur tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang menghubungkan masyarakat dengan akar budayanya.

Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan fungsi rumah adat mulai bergeser. Banyak generasi muda yang tidak lagi terlibat aktif dalam kegiatan adat, dan sebagian besar kegiatan sosial kini beralih ke gedung serbaguna modern. Hal ini

menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya proses pewarisan nilai-nilai tradisional dan identitas budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menelaah secara mendalam aktivitas yang terjadi di Rumah Adat Tinggi sebagai wujud konkret dari identitas sosial dan budaya masyarakat Indragiri Hulu. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme (Radcliffe Brown A.R, 1952)((Malinowski, 1944) untuk menjelaskan bagaimana aktivitas budaya berfungsi menjaga stabilitas sosial dan kesinambungan nilai-nilai masyarakat Melayu.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Identitas Budaya dalam Perspektif Antropologi**

Identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui nilai, simbol, dan praktik kehidupan masyarakat yang diwariskan lintas generasi. Menurut(Eriksen, 2010) identitas budaya terbentuk dari pengalaman sosial, sejarah, serta proses interaksi antar individu di dalam masyarakat yang memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok tersebut. Identitas budaya terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu dan kelompok saling mempengaruhi dan membentuk makna Bersama (Darmastuti, 2013). Identitas budaya dibentuk melalui proses interaksi sosial dan sejarah yang panjang, yang melibatkan pertukaran nilai, norma, dan simbol antarindividu dan kelompok dalam masyarakat (Rozi, 2013). Hall menyatakan bahwa identitas adalah proses yang terus berkembang mengikuti dinamika sosial, namun tetap memiliki aspek historis yang mengikat komunitas pada akar budayanya. Dalam konteks masyarakat Melayu, identitas tercermin melalui adat istiadat, bahasa, struktur ruang hunian, sistem kekerabatan, serta ritual sosial yang menegaskan “siapa mereka” sebagai kelompok yang berbeda dari komunitas lain.

### **Nilai Sosial Masyarakat Melayu**

Nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat mengandung makna ajaran falsafah kebajikan hidup. Nilai-nilai tersebut sebagai basis dasar penopang kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia yang dijadikan pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo, 2020).

Masyarakat Melayu memiliki sejumlah nilai dasar yang menjadi pedoman hidup, antara lain:

1. Gotong royong (tolong-menolong sebagai kewajiban sosial)
2. Musyawarah (mencapai mufakat sebagai prinsip demokrasi adat)
3. Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah (keterikatan pada nilai religius)
4. Penghormatan terhadap leluhur dan orang yang dituakan
5. Sopan santun dalam interaksi sosial

Nilai-nilai ini termanifestasikan dalam aktivitas adat yang dilaksanakan di Rumah Adat Tinggi, sehingga rumah adat berfungsi sebagai ruang latihan moral bagi generasi muda. Secara sosiologis, aktivitas masyarakat merupakan manifestasi perilaku sosial yang mengandung fungsi dan makna tertentu dalam kehidupan bersama (Soekanto, 2002).

### **Fungsionalisme Budaya**

Teori fungsionalisme Radcliffe-Brown dan Malinowski memandang kebudayaan sebagai sistem yang saling terkait dan memiliki fungsi mempertahankan stabilitas masyarakat. Setiap pranata sosial, termasuk rumah adat, berkontribusi pada integrasi sosial. Dalam pendekatan fungsionalisme struktural, setiap unsur budaya memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap stabilitas dan keteraturan masyarakat (Ummah, 2019). Jika salah satu fungsinya melemah, maka stabilitas budaya ikut terancam.

Dalam penelitian ini, penerapan teori fungsionalisme mampu menjelaskan bahwa:

1. Aktivitas adat yang dilakukan di Rumah Adat Tinggi berfungsi menjaga solidaritas sosial
2. Penggunaan rumah adat sebagai ruang pewarisan budaya berfungsi menjaga kesinambungan tradisi
3. Kehadiran rumah adat dalam ruang publik berfungsi menjaga identitas kolektif Melayu

Dengan demikian, Rumah Adat Tinggi berfungsi sebagai benteng budaya di tengah perubahan zaman.

### **Rumah Adat sebagai Institusi Sosial Budaya**

Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal leluhur pada masa lalu, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menjalankan fungsi edukatif, integratif, dan simbolik. (Koentjaraningrat, 2009) menjelaskan bahwa setiap unsur kebudayaan, termasuk arsitektur tradisional, memiliki fungsi untuk mempertahankan keteraturan dan struktur nilai dalam masyarakat. (Sosial, 2024) menegaskan bahwa penggabungan elemen tradisional dalam desain arsitektur modern menjadi salah satu strategi pelestarian nilai budaya agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Dalam kebudayaan Melayu, rumah adat memiliki kedudukan sakral sebagai ruang bermusyawarah, tempat pengambilan keputusan adat, hingga simbol legitimasi kepemimpinan. Ruang dan tata letak di dalamnya dirancang mengikuti filosofi yang mengandung ajaran moral serta tatanan sosial.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian berada di Rumah Adat Tinggi, Kampung Besar Kota, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian kualitatif menggunakan istilah populasi tetapi dinamakan social situation atau situasi yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang terjadi pada saat berinteraksi. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai dalam menjelaskan fenomena sosial dan budaya secara mendalam serta kontekstual (Moleong, 2019). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna yang terkandung dalam praktik budaya berdasarkan perspektif subjek yang diteliti (Creswell, 2016). Subjek penelitian meliputi tokoh adat, penjaga rumah adat, serta masyarakat sekitar.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas di rumah adat, wawancara mendalam dengan narasumber kunci (tokoh adat, pengelola, dan masyarakat), serta dokumentasi kegiatan sosial dan budaya. Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Display data merupakan tahapan penting dalam analisis kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dikumpulkan (Miles & Huberman, 1994). Kerangka teori fungsionalisme digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami keterkaitan antara fungsi rumah adat dan sistem sosial masyarakat Indragiri Hulu.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Aktivitas pada Rumah Adat Tinggi sebagai Cerminan Identitas dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Indragiri Hulu**

Rumah Adat Tinggi telah berdiri sejak masa Kerajaan Indragiri dan menjadi pusat penyelenggaraan ritual adat serta pemerintahan tradisional Melayu. Kedudukan ini menguatkan statusnya sebagai simbol prestise sosial dan legitimasi kekuasaan. Dalam perkembangannya, fungsi tersebut bergeser menjadi ruang literasi budaya dan museum hidup yang menyimpan pusaka, arsip kerajaan, hingga narasi sejarah masyarakat.

#### **Peran Sosial Rumah Adat Tinggi**

Rumah Adat Tinggi berperan penting sebagai pusat interaksi sosial masyarakat. Tempat ini digunakan untuk musyawarah adat, rapat warga, dan penyelenggaraan kenduri. Dalam konteks fungsionalisme, aktivitas ini menjadi mekanisme sosial yang memperkuat keteraturan dan solidaritas masyarakat.



**Gambar 1.** Peran Sosial Rumah Adat Tinggi.

*Dokumentasi: Pihak Rumah Adat Tinggi.*

Tradisi gotong royong terlihat jelas saat masyarakat bekerja bersama mempersiapkan acara adat tanpa pamrih, mencerminkan nilai komunal yang masih kuat.

### **Peran Budaya dan Pendidikan**

Selain berfungsi sosial, Rumah Adat Tinggi menjadi ruang pelestarian budaya dan pendidikan nonformal. Aktivitas seperti latihan tari zapin, silat, dan musik gambus rutin diadakan di rumah adat sebagai upaya mewariskan nilai-nilai tradisi.



**Gambar 2.** Peran Budaya dan Pendidikan.

*Dokumentasi: bysanj 30 November 2024.*

Anak-anak dan remaja diajak terlibat langsung dalam kegiatan kesenian, sehingga mereka tidak hanya belajar keterampilan seni, tetapi juga memahami filosofi budaya Melayu. Dalam pandangan (Koentjaraningrat, 2009), proses ini merupakan bentuk *cultural transmission* yang memastikan kelangsungan kebudayaan melalui interaksi sosial.

### **Nilai Sosial Budaya yang Tercermin**

Beberapa nilai utama yang tercermin dari aktivitas di Rumah Adat Tinggi antara lain:

1. Gotong royong, yang memperkuat rasa kebersamaan masyarakat.
2. Musyawarah, sebagai bentuk demokrasi lokal dan mekanisme penyelesaian konflik.
3. Penghormatan terhadap leluhur, melalui pelestarian benda pusaka dan prosesi adat.

4. Pendidikan budaya, yang menanamkan nilai moral dan identitas pada generasi muda.

Nilai-nilai tersebut berfungsi menjaga keseimbangan sosial sebagaimana pandangan fungsionalisme: setiap aktivitas memiliki kontribusi terhadap stabilitas dan integrasi masyarakat.

### **Tantangan Modernisasi**

Meskipun fungsi rumah adat masih kuat, penelitian ini menemukan adanya penurunan partisipasi generasi muda. Banyak dari mereka tidak lagi mengenal makna dan fungsi rumah adat. Beberapa tokoh adat menilai bahwa modernisasi, urbanisasi, serta pengaruh media digital menyebabkan pergeseran nilai sosial masyarakat. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dapat melemahkan peran rumah adat sebagai pusat kebersamaan dan pendidikan budaya.



**Gambar 3.** Tantangan Modernisasi.

*Dokumentasi: Peneliti 10 September 2025.*

Oleh karena itu, revitalisasi rumah adat menjadi penting bukan hanya dalam bentuk pelestarian fisik, tetapi juga pengaktifan kembali fungsi sosial dan budaya agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Rumah Adat Tinggi di Indragiri Hulu memiliki peran vital dalam menjaga identitas sosial dan budaya masyarakat Melayu. Aktivitas di dalamnya mencerminkan nilai gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap leluhur, serta pendidikan budaya. Berdasarkan teori fungsionalisme, rumah adat berfungsi sebagai institusi sosial yang menjaga keseimbangan dan integrasi masyarakat.

Namun, di tengah arus modernisasi, fungsi tersebut mulai mengalami tantangan karena menurunnya keterlibatan generasi muda. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi revitalisasi dan

edukasi budaya agar rumah adat tetap menjadi ruang hidup bagi pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Indragiri Hulu di masa depan.

## DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2016). *Abstraction*. <https://doi.org/10.15836/ccar2016.430>
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam komunikasi antarbudaya: Mindfulness dalam komunikasi antarbudaya pada kehidupan masyarakat Samin dan masyarakat Rote Ndao, NTT*. Dalam *Mindfulness dalam komunikasi* (Bab 5, hlm. 296).
- Eriksen, T. H. (2010). *Ethnicity and nationalism: Anthropological perspectives* (3rd ed.). Pluto Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Malinowski, B. (1944). *A scientific theory of culture and other essays*. University of North Carolina Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Y. (2020). Perlindungan hukum dalam perspektif keadilan. *Justitia Jurnal Hukum Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 4(1), 199–220.
- Radcliffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and function in primitive society*. Free Press.
- Rozi, S. (2013). Konstruksi identitas agama dan budaya etnis Minangkabau di daerah perbatasan. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 215–245.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Soeroto, S. (2004). *Dari arsitektur tradisional menuju arsitektur Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ummah, M. S. (2019). Functionalism: Understanding social systems. *Sustainability*, 11(1), 1–14.